

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan kehidupan sekarang terlihat melalui kemajuan teknologi yang cepat, yang telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Aktivitas yang sebelumnya memerlukan pertemuan langsung sekarang bisa dilakukan secara *daring* (dalam jaringan). Perubahan itu tentunya harus didukung oleh tenaga yang profesional yang mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Dalam upaya menjawab tantangan ini, pemerintah melalui Bappenas selaku Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, telah menyusun Rancangan Teknokratis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RTRPJMN) tahun 2020-2024. Sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahap ke-4 di dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025.

Rencana tersebut menitikberatkan pada penguatan sumber daya manusia (SDM) secara menyeluruh, baik dari sektor publik maupun swasta, dengan tujuan utama membentuk SDM yang berkualitas dan berdaya saing global (Luhur Sekhuti, 2022). Namun, dalam upaya meningkatkan kualitas SDM, keluarlah surat edaran pemerintah melalui Kementerian Pemberdayagunaan Aparat Negara dan Reformasi Birokrasi yang berisi tentang penghapusan status tenaga honorer. Surat edaran itu dibuat dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 49 tahun 2018, menyatakan bahwa Instansi pemerintah pusat dan daerah tidak diizinkan untuk merekrut tenaga honorer guru mana pemerintah telah menetapkan batas waktu lima tahun untuk lembaga pusat dan daerah agar mengangkat tenaga honorer menjadi PNS atau PPPK sesuai aturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekacauan dalam perhitungan formasi kebutuhan Aparat Sipil Negara (ASN) dan untuk memperjelas standar

pengupahan bagi pegawai yang dilantik sebagai ASN atau Pegawai Pemerintah dengan Kontrak Kerja (PPPK) (Luhur Sekhuti, 2022).

Di tengah permasalahan yang dihadapi, profesi guru menjadi sorotan. Memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu kehidupan rakyat sesuai dengan yang diamanatkan oleh UUD 1945 dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kualitas pendidikan tergantung pada tenaga pendidik; meskipun guru bukan satu-satunya tenaga pendidikan tetapi guru memegang peranan penting terhadap kualitas dan kuantitas pembelajaran (Pitriyani, dkk., 2022)

Permasalahan guru honorer sebenarnya bukanlah hal baru, teridentifikasi sementara bahwa tidak sedikit guru honorer yang di level bawah yang direkrut meskipun belum memiliki kompetensi yang memadai (Sili Sabon, 2023). Guru honorer merupakan seorang pendidik yang tidak tetap yang belum menjadi PNS dan menerima gaji dengan sukarela. Tugas guru honorer sama dengan tugas seorang PNS, pengajar tidak tetap memiliki tanggung jawab sebagaimana penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga menyamakan beban kerja guru honorer dengan guru PNS. Yang menjadi pembeda hanya status, guru PNS diangkat oleh pemerintah langsung sehingga kesejahteraan guru PNS menjadi tanggung jawab pemerintah, sementara itu guru honorer belum jelas mendapatkan pengangkatan resmi sehingga statusnya pun belum jelas untuk mendapat perhatian yang sama dari pemerintah (Rittah Riani, 2020).

Isu mengenai guru honorer telah menjadi perbincangan hangat di masyarakat, baik dalam Baik di kehidupan sehari-hari maupun di jejaring sosial, salah satu yang banyak digunakan adalah aplikasi TikTok. TikTok merupakan video *platform* pendek asal Tiongkok yang diperkenalkan pada bulan September tahun 2016 oleh Zhang Yiming, pendiri dari Toutiao. Aplikasi ini dibuat untuk memfasilitasi penggunaanya dalam membuat dan membagikan video singkat. Dalam beberapa tahun terakhir, TikTok berkembang menjadi salah satu aplikasi paling populer. Hampir semua kalangan kini mengenal dan bahkan menggunakannya, termasuk di Indonesia. negara kita sendiri (Ma'una dkk., 2021). Menariknya, berbagai komentar dan konten

terkait guru honorer yang beredar di *TikTok* sering kali mengandung implikatur, yaitu makna tersirat yang tidak secara langsung diucapkan tetapi dipahami oleh penonton, seperti sindiran terhadap kebijakan pemerintah atau harapan tersembunyi atas perubahan nasib mereka.

Implikatur dalam komunikasi merujuk pada makna tersembunyi yang tidak langsung diungkapkan secara langsung, tetapi dapat dipahami dari konteks dan situasi saat bertutur (Nasarudin dkk., 2024). Dalam konteks isu guru honorer, komentar-komentar warganet di *TikTok* sering kali mengandung makna implikatur yang mencerminkan ketidakpuasan, harapan, atau kritik terhadap kebijakan pemerintah. Misalnya, beberapa komentar mungkin menunjukkan dukungan terhadap guru honorer, sementara yang lain mungkin mengungkapkan kekecewaan terhadap kurangnya perhatian pemerintah. Salah satu akun yang menarik perhatian penulis adalah akun *TikTok* Bahri Permana, yang memuat berbagai komentar warganet yang sarat dengan makna tersirat.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis tentang implikatur, sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implikatur dalam media tradisional seperti acara televisi (Istriwati, 2024), majalah (Ismiyatin, 2022), dan novel (Ananda, 2024). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam fokus implikatur, namun berbeda dalam sumber data dan fokus analisis. Karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan dalam pengembangan studi mengenai implikatur pada platform digital. Berdasarkan pemaparan tersebut menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *Implikatur Dalam Komentar Warganet Terhadap Nasib Guru Honorer Yang Dirumahkan: Studi Dokumen Di TikTok*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka perumusan permasalahan di dalam penelitian ini sebagai berikut:.

1. Apa saja fungsi implikatur yang muncul dalam komentar warganet di *TikTok* terkait nasib tenaga honorer yang dirumahkan?
2. Apa saja jenis implikatur yang muncul dalam komentar warganet di *TikTok* terkait nasib tenaga honorer yang dirumahkan?

1.3 Tujuan

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Memperoleh data berupa jenis dan fungsi implikatur yang terkandung dalam komentar warganet terhadap nasib tenaga honorer
2. Menganalisis jenis dan fungsi implikatur yang muncul dalam komentar warganet *TikTok* terkait isu guru honorer yang dirumahkan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini memberikan dua jenis manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis, dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu bahasa, terutama pragmatik. Dan juga supaya bisa menambah *khazanah* pengetahuan mengenai komunikasi publik dan implikatur dalam media sosial, khususnya terkait isu ketenagakerjaan

2. Manfaat Praktis

3. Memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan suara masyarakat dalam merumuskan kebijakan yang lebih adil dan berpihak kepada tenaga honorer. S Selain itu, temuan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik pada fenomena serupa di waktu mendatang